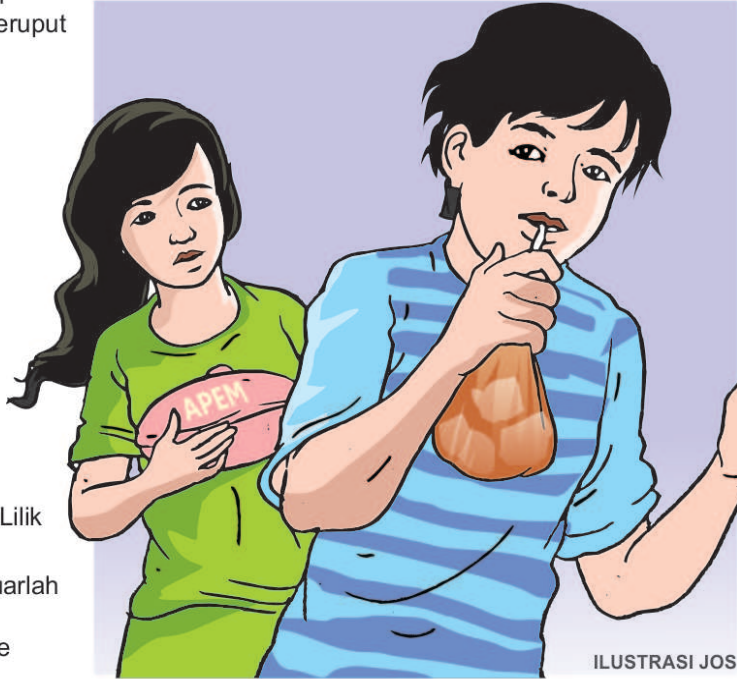


Kaca

Janji-janji

Cerma: Pandanwangi Candraningrat



ILUSTRASI JOS

SIANG ini panas sekali, jalanan setapak sampai berdebu air sungai pun sedikit surut. Di siang hari ini aku dan kak Zac disuruh mak mengantarkan kue apem ke rumahnya budhe Lilik, aku membawa dagangannya dengan teratih-tatih karena cukup berat juga. Sedangkan kak Zac hanya enak-enakan cuma berjalan sambil menyeruput es teh plastikan.

Tok tok tok

Aku mengetuk pintu rumah budhe Lilik yang terbuka setengah

"Assalamualaikum budhe Lilik"

"Budhe..." panggil kak Zac

Tapi hanya lengang yang terasa.

Aku pun hendak mengetuk pintunya lagi tapi terdengar suara jawaban dari dalam,

"Siapa ya?" suara bude Lilik

"Saidah..." sahutku

"Iya...sebentar" lalu keluarlah budhe Lilik.

"Pesannya budhe, kue apem"

Aku segera menyerahkan pesanan apemnya lalu menerima uluran uang dari budhe Lilik dan pulang.

Aku dan kak Zac berjalan melewati balai kampung kesayangan kami yang sudah termakan usia sampai jarang dipakai untuk pertemuan, eh... aku jadi teringat janji Pak Bupati.

"Eh, kak... Bukannya Pak Bupati berjanji akan membenahi fasilitas 2 minggu setelah pak Bupati mengunjungi kampung kita? Aku hitung-hitung lagi sekarang sudah hampir satu bulan, tapi kenapa belum ada perbaikan sama sekali ya kak?"

Kak Zac hanya mengangkat bahu.

"Mungkin Pak Bupati lupa Sa, kan Pak Bupati pasti punya kerjaan banyak"

Suara burung elang terdengar melengking dari kejauhan.

Aku jadi ingat banyak fasilitas kampung yang juga rusak seperti jalanan yang kami lewat ini. Berlubang-lubang di sepanjang jalan menuju kampung kami dan jika musim hujan datang banyak genangan air di beberapa lubangnya. Tak heran kalau kami harus melompat, ke kanan ke kiri seperti orang menari, dan

dipikir-pikir kerbau pun bisa berkubang disana karena ada beberapa lubang yang sangat besar.

Oh ya, musala di kampung ini juga sudah rusak parah, bangunanya pun sudah miring dan musholanya terbuat dari kayu, makanya agar tidak membahayakan yang sholat didalam musholla dibatasi.

Kampungku adalah kampung Selawe, kampung pelosok... sangat pelosok... dan harus melewati hutan dan sungai. Fasilitas - fasilitas kampung Selawe butuh biaya untuk di perbaiki. Jelas kami warga kampung tidak mampu membiayai semua itu oleh karena itu kampung selawe masih butuh dibantu oleh pemerintah.

Tapi karena kampung kami tidak kelihatan dan terlalu pelosok, mungkin itulah alasannya bantuan sosial dan sebagainya susah masuk, seperti susahnya membuat fatih kaget.

Omong-omong Fatih itu adik kecilku, baru kelas tiga dan suka mengagetkanku, tapi ketika aku mencoba membalas mengagetkannya selalu saja gagal.

Aku dan kak Zac melanjutkan perjalanan lagi sambil menari-nari

menghindari lubang-lubang besar.

Saat makan malam ternyata bapak dan mak juga berbincang-bincang tentang janji-janji Pak Bupati yang tidak kunjung ditepati di kampung kami.

Aku juga berkali-kali dengan semangat ikut mengobrol tentang janji-janji Pak Bupati, apalagi Fatih dan kak Zac yang selalu menyela dan menambah-nambahi omongan mamak dan bapak. Aku sampai harus sering-sering memelototi mereka

"Kira-kira kapan jalanan di kampung kita diperbaiki ya pak?" tanya mak

"Ya mungkin setelah Pak Ahmad pergi ke Kabupaten melaporkan tentang hal ini mak, tapi dengar-dengar entah besok atau bebe..."

"Malam ini..." tiba-tiba Fatih menyela dan mulai mengoceh.

Semua saling bertatapan bingung kecuali aku yang sudah memelototinya.

"Aku lihat Pak Ahmad lewat depan rumah kita pakai motor dan helm lengkap dengan jaket" kata Fatih yang selalu sok tahu.

"Enak saja! Barangkali Pak Ahmad mau beli sesuatu di kota, ngapain coba Pak Ahmad ke kantor Kabupaten malam-malam" sahutku

"Sudah...sudah..jangan berdebat" bapak meleraai kami

Aku dan Fatih masih saja saling berdebat. Malam semakin larut dan kami semakin serius membicarakan hal yang sama.

Memang saat ini berita terpopuler di kalangan masyarat di kampung Selawe adalah penantian kami akan janji-janji dari Pak Bupati.

Akupun berdoa semoga Pak Bupati tidak lupa dengan janji-janjinya***

*) Pandanwangi Candraningrat

Kelas 8 SMP Homeschooling PKBM Bangun Karsa

Malam Ini

Karya-karya: Muhlis Muslihudin

Seperti malam-malam biasa Malam ini pun sepi Hidupku selalu sunyi Tanpa cinta Setelah malam lalu Di masa lalu Kau pergi untuk selamanya

Malam ini terasa panjang Sepanjang penantianku Menunggu pengganti dirimu

Lagu Itu

Setelah lama tak kudengar Kini alunan lagu itu mengalun lagi Membangkitkan kembali masa lalu Saat kita merajut mimpi

Lirik di lagu itu Menceritakan siapa kita Tapi cinta kita hancur Dimakan oleh keangkuhan orang tuamu

Senyummu

Ada rasa sedih Bersemayam di hatimu Terlihat di setiap senyummu

Kapan kulihat senyummu yang dulu Bukan senyum yang sekarang Senyummu yang indah kurindukan Bukan senyum penuh luka

Entah siapa yang membuat senyummu berubah Gambaran hati yang terluka Dalam kegetiran hidup Bibirmu selalu tersenyum

Muhlis Muslihudin

Kelas 8 MTs PUI Gereba Sindang Jaya, RT 01/RW 11, Desa Ciakar, Kec. Cipaku, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46252

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Tahun Ajaran Baruku

Selamat datang tahun ajaran baruku

Tahun ajaran yang bermakna bagiku

Berada di kelas baru

Kelas yang berbeda daripada yang lalu

Menjadi kakak kelas mendampingi adik kelasku

Bersama belajar dan mencari ilmu



ILUSTRASI JOS

Yustinus Christian

Kelas VIA SD Kanisius Bantul
Jl. Mangga Badegan Bantul 55711

CERNAK

BIASANYA wajah Arin akan ceria setiap kali Kak Firda membelikannya es krim. Tetapi, kali ini berbeda. Wajahnya tetap saja murung meski sudah dibujuk berkali-kali.

"Kenapa, Dik, kok tidak dimakan es krimnya?" tanya Kak Firda sambil mengusap rambut Arin.

Arin menggelengkan kepala. Ia sedikit tersenyum untuk menenangkan kekhawatiran kakaknya. Akan tetapi, Kak Firda tidak percaya begitu saja. Tentu Kak Firda tahu ada yang tidak beres dari adiknya. Kak Firda kemudian mengingat-ingat kejadian hari itu. Siapa tahu ia mendapat jawaban dari perubahan sikap adiknya.

Sejak pagi Arin hanya bermain bersama Salma. Kebetulan rumah mereka juga berdekatan. Hari minggu selalu dimanfaatkan untuk menyegarkan otak dari rutinitas pelajaran di sekolah.

Salma senang setiap kali Arin mengajak ke rumahnya. Karena di rumah Arin tersedia banyak mainan. Berbeda halnya dengan di rumah Salma. Salma tidak memiliki banyak mainan. Bahkan, sebagian

Pelajaran Berharga

Oleh: Finka Novitasari



ILUSTRASI JOS

mainannya adalah pemberian orang lain yang sudah tidak terpakai. Meski memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, Arin dan Salma tetap berteman baik.

"Kalau sudah selesai, jangan lupa mainannya diberesin, ya," kata Kak Firda mengingatkan.

"Siap, Kak," jawab Arin dan Salma hampir bersamaan.

"Kakak pergi dulu, ya, Dik. Mau ke rumah teman mengembalikan buku. Kalian berdua jaga diri baik-baik. Kakak enggak lama kok," lanjut Kak Firda.

Setelah itu, Kak Firda tidak tahu apa yang terjadi berikutnya. Lalu, sorenya ia membelikan es krim untuk Arin, tetapi wajah adiknya itu malah cemberut saja.

Hingga malam hari, Arin masih enggan untuk makan. Kak Firda mulai khawatir. Dirinya bertanggung jawab terhadap Arin selama orangtua mereka tidak berada di rumah. Ayah dan Ibu mereka ke luar kota mengunjungi rumah Paman yang sedang sakit.

"Dik, tolong cerita sama Kakak. Kakak tidak mau kamu terus-menerus begini," desak Kak Firda yang semakin khawatir.

"Kakak tahu 'kan boneka Little Pony milik Arin?" Arin akhirnya mulai membuka suara.

Kak Firda diam sejenak. Ia mengingat-ingat boneka yang dimaksud Arin. Beberapa saat kemudian, Kak Firda ingat boneka itu adalah pemberian Ayah ketika Arin ulang tahun yang keenam tahun.

"Tadi, Little Pony itu dibawa pulang sama Salma," ia bercerita

dengan perasaan takut.

"Arin diam saja waktu boneka itu dibawa pulang Salma?"

Arin tak menjawab, ia hanya menangis sesenggukan. Kak Firda langsung memeluk Arin sambil berkata, "besok kita ke rumah Salma, ya. Sekarang makan dulu sama Kakak."

Esoknya, pagi-pagi sekali Kak Firda mengajak Arin mendatangi rumah Salma. Salma yang sedang bersiap-siap berangkat sekolah itu pun kaget melihat kedatangan mereka.

"Salma, apa benar boneka Little Pony Arin kamu bawa pulang?" tanya Kak Firda sesampainya di sana.

Salma tak menjawab. Ia hanya bisa menunduk dan ketakutan. Tiba-tiba dari dalam rumah keluar mana Salma menghampiri mereka.

"Firda, Arin, ada apa pagi-pagi begini sudah bertamu?"

"Begini, Tante, kemarin Salma membawa pulang boneka Arin. Padahal, boneka itu adalah pemberian Ayah di hari ulang tahunnya." Kak Firda menjelaskan semua permasalahannya.

"Tapi 'kan Salma cuma pinjam. Apa tidak boleh, Kak?" tanya Salma dengan nada kesal.

"Bukannya tidak boleh, Salma. Tetapi, kalau pemiliknya tidak mengizinkan, apakah kita akan tetap memaksa?"

Semua terdiam. Begitu pun dengan mama Salma. Ia merasa bersalah karena telah membiarkan

anakny melakukan perbuatan yang kurang baik.

"Maafin Salma, ya, Rin. Salma cuma pengen boneka Little Pony. Tapi, mama Salma belum bisa belikan boneka yang persis seperti punyamu," ucap Salma. Sementara Arin masih terdiam.

"Salma, tidak semua yang kita inginkan harus terpenuhi saat itu juga," kata mamanya sambil berjongkok mengusap bahu Salma.

"Iya benar, Salma. Terkadang kita perlu berusaha lebih untuk mewujudkan apa yang kita inginkan," tambah Kak Firda.

Salma akhirnya menyadari kesalahannya. Tidak seharusnya ia merebut mainan Arin. Selama ini Arin sudah berbaik hati membiarkan dirinya menggunakan mainannya.

"Dan kamu Arin, tidak seharusnya kamu diam saja ketika orang lain merebut apa yang menjadi milikmu."

"Maksudnya, Kak?" tanya Arin yang masih belum mengerti.

"Kamu harus bisa mempertahankan hak kamu ketika orang lain meminta paksa apa yang sudah menjadi milikmu," jelas Kak Firda panjang lebar.

Salma menghampiri Arin dan mengulurkan tangan sebagai tanda permintaan maaf. Mereka pun berpelukan. Kak Firda dan mama Salma sama-sama tersenyum melihat keduanya akhirnya rukun kembali. Tanpa berlama-lama, Salma langsung mengembalikan boneka Little Pony milik Arin.

Akhirnya, keduanya mendapat pelajaran berharga. Salma berjanji tidak akan membawa pulang apa yang bukan miliknya dengan paksa. Arin pun akan belajar mempertahankan hak atas kepunyaannya.

Setelah itu, Arin menitipkan boneka Little Pony itu kepada Kak Firda untuk dibawa pulang. Lalu, Firda dan Salma langsung berangkat sekolah bersama-sama.***

Finka Novitasari, mahasiswi Universitas Alma Ata, Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com

MARI MENGGAMBAR



Andi Alsyahzani Humairah

Kelas 1 SDIT Al-Muwahhidin
Jl. Andi Paturungi No.14 Timbuseng Kelurahan Barombong
Kecamatan Tamalate Kota Makassar 90225